

INDEPENDENSI AUDITOR SETELAH PEMBERLAKUAN SARBANES-OXLEY ACT DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)

Sri Astuti

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur, Yogyakarta 55283
Telepon +62 274 486733, 486402, Fax +62 274 486188
E-mail: toeti_2003@yahoo.com

ABSTRACT

This paper examines whether auditor independence after Sarbanese Oxley Act (SOA) affect audit quality and earnings management at Jakarta Stock Exchange. Sarbanese Oxley Act is the Act was triggered by the bankruptcies and alleged audit failures involving Enron and WorldCom, that affect an auditor independence. Using sample of 75 between 2000 to 2003, and logistic regression test and ordinary least square regression, we find that auditor independence after Sarbanese Oxley Act (SOA) affect audit quality and earnings management.

Keywords: auditor independence, audit quality, earnings management

PENDAHULUAN

Sarbanes-Oxley Act muncul dilatarbelakangi oleh runtuhnya korporasi di Amerika Serikat, yaitu adanya skandal akuntansi dan tidak diindahkannya *corporate governance* pada Enron (perusahaan energi terbesar di dunia). Selama bertahun-tahun, perusahaan memberikan informasi perhitungan akuntansi yang salah, namun menjelang kebangkrutan keuntungan

Enron masih sempat dinyatakan *overstated* sedangkan kewajibannya dinyatakan *understated* dalam laporan keuangannya (Suharto, 2004). *Securities Exchange Committee* (SEC) melakukan penyidikan dan menemukan bahwa laporan keuangan Enron tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dampak manipulasi itu, *auditor* independen Enron -Arthur Andersen- dianggap terlibat dalam skandal tersebut. Oleh karena itu, independensi profesional *auditor* banyak dipertanyakan publik.

Berdalih untuk melindungi kepentingan publik dan mengembalikan kepercayaan publik, maka diundangkan *Sarbanes-Oxley Act*. Inti pengaturan ini adalah untuk melindungi kepentingan investor dengan meningkatkan akurasi dan kepercayaan terhadap keterbukaan perusahaan sebagaimana yang diwajibkan oleh peraturan di pasar modal. Pemberlakuan perundangan ini secara dramatis mengubah *landscape* profesi akuntan di Amerika dan dampaknya menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Perundangan yang berlaku di Indonesia diatur dalam KMK No. 423/KMK.06/2002, yang mana mengacu pada *Sarbanes-Oxley Act* dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Hilangnya kepercayaan publik terhadap laporan keuangan pada saat ini sangatlah beralasan bila dilihat dari akibat yang ditimbulkannya. Gagalnya laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan dan mengakibatkan keputusan-keputusan besar yang

diambil berdasarkan laporan keuangan semakin diabaikan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan secara langsung maupun tidak langsung adalah manajemen, Dewan Komisaris, dan peran yang tak kalah pentingnya adalah *auditor* independen. *Auditor* menjalankan audit terhadap laporan keuangan entitas untuk memberikan keyakinan laporan keuangan disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Adanya audit dan opini yang dihasilkan akan berpengaruh besar terhadap kredibilitas laporan keuangan. Meskipun laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen, *auditor* mempunyai peran yang vital dalam mempertahankan kredibilitas laporan keuangan.

Sebelum terjadinya skandal yang mengakibatkan kredibilitas laporan keuangan menurun, sebenarnya sudah banyak kelemahan struktural yang dapat diidentifikasi. Salah satunya adalah fungsi audit yang dijalankan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP tersebut pada praktiknya tidak hanya memberikan jasa audit saja karena juga memberikan jasa-jasa lain seperti konsultasi manajemen, perpajakan, jasa akuntansi, bahkan jasa konsultasi hukum bagi klien yang diaudit. Melihat begitu banyaknya jasa yang diberikan, maka akan memicu anggapan bahwa jasa audit hanya menjadi sampingan guna mendapatkan jasa-jasa lain yang memberikan keuntungan lebih besar bagi KAP. Dengan demikian, jasa audit yang diberikan akan menurunkan kualitas audit yang diberikan.

Menurut De Angelo (1981), dimensi kualitas audit ada 2 yaitu kompetensi dan independensi. Standar umum dalam standar audit mensyaratkan seorang *auditor* harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai *auditor*, serta dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya *auditor* harus menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Kompetensi tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman kerja. Angelo juga mendeskripsikan independensi sebagai kebebasan auditor dalam melaksanakan pekerjaan lapangan, *auditor* tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manajemen.

Keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar, yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh, dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menyusun laporan keuangan yang

menarik bagi pemakainya. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh manajer adalah melakukan manajemen laba dengan rekayasa akrual, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan.

Untuk melihat perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, akan ditunjukkan oleh nilai akrualnya. Nilai *total accrual* dapat dibedakan menjadi akrual yang wajar (*nondiscretionary accrual*) dan akrual yang direkayasa manajemen (*discretionary accrual*). Subramanyam (1996) menemukan bahwa *discretionary accruals* berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas, serta menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan jumlah laba akuntansi. Hal ini dikarenakan laba akrual dipandang sebagai ukuran kinerja perusahaan yang *superior* dibandingkan dengan aliran kas (Dechow, 1995). Manajer mempunyai dorongan untuk menyesuaikan laba dengan tujuan kesejahteraan perusahaan dan atau manajer itu sendiri dengan cara melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *abnormal accrual* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Kualitas audit juga diukur dari kemampuan auditor untuk membatasi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggambarkan bagian dari *total accruals* yang lebih rentan terhadap manipulasi manajer dan sering digunakan sebagai indikasi manajemen laba (Jones, 1991 dan Jiambalvo, 1994). Becker et. al. (1998) dan Francis et. al. (1999) melaporkan bahwa *auditor the big five* mempunyai kualitas audit yang tinggi, mampu menekan manipulasi laba, serta *auditeenya* berhubungan dengan *discretionary accruals* yang rendah. Pemberlakuan *Sarbanes-Oxley Act* akan mendorong independensi *auditor* sehingga praktik manajemen laba setelah diberlakukannya adalah kecil.

Penelitian ini akan menguji apakah independensi *auditor* setelah pemberlakuan *Sarbanes-Oxley Act* mempengaruhi kualitas audit dan manajemen laba. Kualitas audit di sini ditunjukkan dengan adanya opini *auditor* dengan modifikasi, sedangkan manajemen laba ditunjukkan oleh nilai *discretionary accruals*. Penelitian ini diharapkan akan mendorong sikap profesional *auditor* dalam hal independensi *auditor* dan kualitas yang dihasilkan sehingga kredibilitas laporan yang dihasilkan adalah tinggi. Dengan munculnya *Sarbanes-Oxley Act* diharapkan akan

mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Independensi mutlak harus dipenuhi, yaitu bahwa akuntan dalam menjalankan tugasnya bertindak secara independen. Dalam kenyataan bahwa akuntan menerima *fee* merupakan peluang timbulnya kondisi tidak independen. Untuk mencapai kondisi yang benar-benar independen hanya diri sendiri yang tahu. Sementara bila independensi ini terganggu, maka sudah dapat dipastikan hasil dan opini yang diberikan akan terganggu.

Independensi akuntan mulai dipertanyakan sejak pasca Enron. Akuntan yang memberikan jasa lain selain audit dalam waktu yang bersamaan akan selalu mengganggu independensinya dan hasil auditnya. Hal ini juga terjadi apabila perusahaan merupakan klien terbesar bagi kantor akuntan tersebut, maka independensinya menjadi terganggu. Badan Pengatur Pasar Modal Indonesia (Bapepam) membatasi jangka waktu akuntan dan kantor akuntan publik dalam melakukan audit pada suatu perusahaan secara berurutan. Jangka waktu untuk *auditor* adalah 3 tahun dan kantor akuntan publik adalah 5 tahun. Hal ini diatur dalam KMK No. 423/KMK.06/2002. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit. Tanpa adanya independensi, maka opini yang diberikan oleh seorang auditor atas hasil pemeriksaan tidak dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit tersebut.

Mautz & Sharaf (1993) menyatakan ada dua aspek independensi, yaitu 1) Independensi dari praktisi individual dalam melaksanakan pekerjaannya dan 2) Independensi *auditor* sebagai suatu kelompok profesi. Seorang *auditor* harus memiliki keahlian di bidang teknologi informasi, mengingat pemrosesan transaksi sudah berbasis komputerisasi dan jaringan. Independensi praktisi terdiri dari tiga dimensi, yaitu 1) *Programming Independence*, yaitu adanya kebebasan dari pengendalian atau pengaruh yang tidak pantas dalam memilih teknik audit, prosedur, dan dalam luasnya pengaplikasian teknik dan prosedur tersebut; 2) *Investigate Independence*, yaitu adanya kebebasan dari pengendalian atau pengaruh yang tidak pantas dalam

menyeleksi bidang, aktivitas, hubungan personel, dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa; dan (3) *Reporting Independence*, yaitu adanya kebebasan dari pengendalian atau pengaruh yang tidak pantas dalam menyatakan fakta-fakta yang diungkapkan melalui pengujian atau dalam pernyataan rekomendasi atau opini dari hasil pengujian.

Agar hasil audit yang dilakukan *auditor* dapat dipercaya keakuratannya dan dapat diandalkan, maka *auditor* harus selalu mempertahankan sikap independensi tersebut, baik independensi sebagai praktisi individual maupun independensi sebagai suatu kelompok profesi serta independensi dalam keahlian. Tanpa independensi, *auditor* akan kehilangan kepercayaan dari para pengguna jasanya. Reputasi *auditor* sering digunakan sebagai proksi kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). Reputasi *auditor* didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa *auditor* bahwa *auditor* memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa *auditor* skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan *auditor* skala kecil. *Auditor* skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Dalam penelitian Crasswell dan kawan-kawan (1995) dalam Setyarno (2006), kualitas *auditor* diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi *auditor* pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit spesialis lebih tinggi dibandingkan *auditor* nonspesialis. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri *auditor* sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi *auditor* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Laporan *auditor* berisi tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan. Kewajaran laporan keuangan tersebut dituangkan dalam opini *auditor*. Adapun tipe opini *auditor* menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik

(2001) tersebut adalah 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan dalam laporan keuangan bentuk baku; 2) Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan *auditor* bentuk baku. Pertimbangan *auditor* memberikan bahasa penjelasan, antara lain adalah adanya kesangsian *auditor* terhadap kelangsungan usaha perusahaan, adanya perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya, dan kondisi ekonomi yang tidak pasti; 3) Pendapat wajar dengan pengecualian yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan; 4) Pendapat tidak wajar yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia; dan 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat yang menyatakan bahwa *auditor* tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Opini *auditor* merupakan informasi bagi pemakai laporan keuangan. Opini *auditor* dapat menggambarkan kondisi keuangan dan manajemen perusahaan. Opini *auditor* dengan modifikasi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami permasalahan keuangan ataupun manajemen sehingga *auditor* tidak mampu memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Mereka akan memberikan modifikasi tentang *going concern*, *uncertainty*, dan perubahan prinsip akuntansi. Auditor yang mampu menggali kondisi perusahaan akan mampu memberikan opini yang sesuai dengan keadaan tersebut. Banyak penelitian yang menguji tentang opini auditor dengan modifikasi, contohnya penelitian Choi and Jetter (1992), dia meneliti opini dengan modifikasi *going concern* menunjukkan kandungan informasi bagi return saham dan kejadian kebangkrutan (Hopwood et. Al., 1989). Bradshaw et. Al. (2001) menemukan bahwa manajemen laba meningkat sehubungan dengan adanya modifikasi

opini auditor. Healy (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja rendah akan memperoleh opini dengan modifikasi *going concern* dan *accrualnya* negatif.

HI: Independensi *auditor* setelah pemberlakuan Sarbanes-Oxley Act berpengaruh pada kualitas audit.

Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (1997) menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang bisaanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, *principal* dapat mengukur, menilai, dan mengawasi kinerja agen, sejauh mana agen telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan *principal*. Selain itu, pemegang saham dapat memberikan kompensasi kepada agen berdasarkan laporan keuangan, kreditur dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan laporan keuangan, dan pemerintah dapat menetapkan regulasi berdasarkan laporan tersebut.

Laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antarpihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986). Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri, dan tingkat asimetri informasi yang tinggi mengakibatkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang dilaporkan untuk kepentingan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham mengakibatkan manajemen menggunakan *accounting discretion* untuk mempengaruhi transfer dari pemegang saham ke manajemen.

Standar akuntansi yang memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen untuk memilih dan menggunakan kebijakan atau metoda akuntansi

tertentu, dijadikan sebagai alasan bagi pihak manajer untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Aktivitas manajemen laba dapat terjadi karena tiga faktor, yaitu pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metoda akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan akuntansi. Transaksi akrual memberikan kebebasan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi secara fleksibel. Adapun faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba (Scott, 1997), adalah 1) Kontrak bonus, manajer perusahaan yang memperoleh laba di bawah target laba akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang; 2) Kontrak hutang, Sweeney (1994) menemukan bahwa perusahaan secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan; 3) Faktor politik, banyak perusahaan yang terkena dampak politik akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi visibilitas mereka; 4) Faktor pajak, pada periode terjadi kenaikan harga, penggunaan metode *Last In First Out* (LIFO) akan menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah; 5) Perubahan *Chief Executive Officer* (CEO), pada *bonus plan hypothesis* memprediksikan bahwa semakin mendekati periode pensiun seorang CEO akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka. DeAngelo dan Skinner (1994) mengemukakan bahwa CEO akan melakukan *take a bath* untuk meningkatkan probabilitas peningkatan laba di masa mendatang; dan 6) Penawaran saham perdana, Sutanto (2000) menemukan bahwa perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering* atau IPO) melakukan aktivitas manajemen laba pada periode terakhir sebelum IPO.

Banyak penelitian membuktikan bahwa pada saat manajer memiliki insentif tertentu, sering tergoda untuk mempengaruhi besarnya laba perusahaan dengan cara melakukan rekayasa akrual. Pada dasarnya akrual itu penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Sebagian dari akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (sebagai bagian dari angka laba) bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan yang sah tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi *stakeholders*. Oleh karena itu, *total accrual* dapat dibedakan

menjadi akrual yang wajar dan akrual yang direayasa manajemen. Perusahaan yang mempunyai *abnormal accrual* merupakan signal bahwa perusahaan tersebut melakukan *earnings management*. Perusahaan melakukan manajemen laba mempunyai beberapa alasan, yaitu metode akuntansi memberikan peluang kepada manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan yang berbeda, dan melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi.

Munculnya *Sarbanes-Oxley Act* karena penurunan kredibilitas laporan keuangan, di mana profesi auditor sangat berhubungan dengan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. *Sarbanes-Oxley Act* mengatur tentang praktik manajemen dan profesi akuntan sebagai profesi penunjang pasar modal. *Sarbanes-Oxley Act* berfungsi sebagai pengawas dan pengendali profesi akuntan dan kantor akuntan. Setiap kecurangan ataupun skandal yang dilakukan oleh *auditor* akan diberikan sanksi yang material. Contohnya penutupan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sehubungan dengan skandal Enron. Enron melakukan manipulasi laba, akan tetapi manipulasi itu ditutup-tutupi oleh Arthur Andersen sehingga kinerja keuangan perusahaan nampak bagus, padahal tidak. Selama waktu yang relatif lama, skandal tersebut terungkap, dan hal ini menjadi puncak dari runtuhnya kredibilitas akuntan.

H2: Independensi *auditor* setelah pemberlakuan Sarbanes-Oxley Act berpengaruh pada *discretionary accruals*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. *Sarbanes Oxley Act* muncul pada tahun 2001 sebagai akibat penurunan citra akuntan publik di tahun 2000. Respon terhadap pemberlakuan *Sarbanes Oxley Act* dapat dilihat 2 tahun setelah peraturan dimunculkan, yaitu sampai tahun 2003.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, artinya populasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya cukup aktif diperdagangkan di BEJ pada saat periode pengamatan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya *misspesifikasi* dalam

penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Adapun kriteria yang dipakai sebagai sampel penelitian adalah 1) Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sejak tahun 2000 sampai tahun 2003 dan 2) Perusahaan tersebut mendapatkan opini dengan modifikasi pada tahun amatan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 1) Laporan Keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari <http://www.jsx.co.id>; 2) Laporan *auditor* seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 yang diperoleh dari Laporan Keuangan tahunan perusahaan individual; dan 3) Risiko sistematis atau BETA yang diperoleh dari ICMD.

Penelitian ini terdiri dari dua persamaan. Persamaan 1 dipakai untuk menguji H1 dalam penelitian ini dengan variabel dependen adalah kualitas audit, variabel independen adalah independensi *auditor*, dan variabel kontrol adalah tahun dasar pengamatan. Persamaan 2 dipakai untuk menguji H2 dengan variabel dependen adalah manajemen laba, variabel independen adalah independensi *auditor*, dan sebagai variabel kontrol adalah tahun dasar pengamatan.

Persamaan 1:

$$\text{MODIFY} = a_0 + a_1\text{LTA} + a_2\text{CATA} + a_3\text{QUICK} + a_4\text{DE} + a_5\text{ROI} + a_6\text{PLOSS} + a_7\text{PMODIFY} + a_8\text{BETA} + a_9\text{THN}$$

Variabel dependen dalam persamaan 1 adalah *modify*, yaitu opini *auditor* dengan modifikasi pada tahun t. Apabila pada tahun t terdapat opini dengan modifikasi maka diberi *score* 1 dan apabila tidak 0. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *natural logarithm* dari *total asset* (LTA), rasio aset lancar terhadap *total asset* (CATA), rasio aset lancar dikurangi dengan sediaan terhadap hutang lancar (QUICK), rasio utang jangka panjang terhadap *total asset* (DE), ROI, kerugian yang dialami perusahaan 1 apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun t-1 dan 0 jika tidak (PLOSS), opini *auditor* dengan modifikasi 1 jika perusahaan menerima opini dengan modifikasi pada tahun t-1 dan 0 jika tidak (PMODIFY), BETA, variabel *dummy* 1 jika observasi berhubungan dengan laporan keuangan tahun 2000 dan 0 jika tidak (THN). Variabel ini sebagai variabel pengontrol.

Persamaan 2:

$$\text{ABSDA} = b_0 + b_1\text{ABSAC} + b_2\text{DE} + b_3\text{MKTBKEQ} + b_4\text{LOSS} + b_5\text{LTA} + b_6\text{CHNI} + b_7\text{CASHFLOW} + b_8\text{THN}$$

Variabel dependen dalam persamaan 2 ini adalah ABSDA yaitu nilai absolut akrual yang direkayasa yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991). Formulasi untuk menghitung akrual yang direkayasa adalah:

$$\text{DAC}_{pt} = (\text{TAC}_{pt}/\text{SALE}_{pt}) - (\text{TAC}_{pd}/\text{SALE}_{pd})$$

Dimana DAC_{pt} adalah akrual yang direkayasa pada periode t, TAC_{pt} adalah total akrual pada periode t, SALE_{pt} adalah penjualan pada periode t. Sedangkan TAC_{pd} adalah total akrual pada periode dasar, SALE_{pd} adalah penjualan pada periode dasar.

Variabel independen dalam persamaan 2 adalah: nilai *absolute* total akrual (ABSAC), DE, rasio *market value of equity to book value of equity* (MKTBKEQ), kerugian perusahaan (LOSS) 1 jika perusahaan melaporkan rugi pada tahun t dan 0 jika tidak, LTA, perubahan laba bersih (CHNI), rasio kas dari aktivitas operasi terhadap total aset (CASHFLOW), THN. Adapun formulasi untuk menghitung nilai absolute total akrual adalah:

$$\text{TAC}_{it} = a_0 + a_1\text{DSales}_{it} + \text{PPE}_{it} + e_{it}$$

Dimana TAC_{it} merupakan selisih antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada tahun t, DSales_{it} adalah perubahan penjualan perusahaan I pada tahun t, dan PPE_{it} adalah aktiva tetap bersih perusahaan i pada tahun t.

HASIL PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan adalah *logistic regression* untuk menguji hipotesis 1, dan *ordinary least square regression* untuk pengujian hipotesis 2. H1 didukung apabila koefisien beta ke 9 dari persamaan 1 (AFTER) mempunyai nilai positif. Sedangkan H2 didukung apabila koefisien beta ke 7 dari persamaan 2 (CASHFLOW) mempunyai nilai negatif.

PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. Jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000 sampai 2003 secara konsisten adalah 296 perusahaan. Sedangkan jumlah data yang diobservasi setelah mempertimbangkan kriteria sampel adalah 75. Alat analisis yang digunakan adalah *logistic regression* untuk menguji H1 dan *ordinary least square regression* untuk pengujian H2.

Pengujian H1 dengan menggunakan persamaan *logistic regression* berikut ini:

$MODIFY = a_0 + a_1LTA + a_2CATA + a_3QUICK + a_4DE + a_5ROI + a_6PLOSS + a_7PModify + a_8BETA + a_9THN$
 Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Pengujian Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.402	8	.994

Sumber: Data diolah. Tahun 2006.

Tabel 1 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah layak yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi *godness of fit* sebesar 0,994. Hal ini berarti

bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

Berdasarkan pengujian signifikansi t seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, maka H1 dalam penelitian ini didukung. apabila nilai koefisien X9 nilainya positif.

Hasil pengolahan tersebut menggambarkan bahwa independensi auditor setelah pemberlakuan *Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2001 akan mempengaruhi kualitas audit. *Sarbanes-Oxley Act* diacu oleh Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 423/kmk.06 /2002 mengatur tentang independensi auditor dan keputusan ini diwajibkan untuk diberlakukan pada tahun 2002. Sanksi yang diberikan apabila tidak memenuhi keputusan tersebut adalah tegas sehingga baik akuntan publik maupun Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) akan patuh terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh organisasi profesi. Peningkatan sikap independensi auditor ini akan mampu meningkatkan kualitas audit, dan citra profesi akuntan public akan dibangun kembali setelah adanya kasus skandal Enron-Anderson tahun 2000.

H2 diuji dengan menggunakan *ordinary least square regression*. H2 didukung apabila nilai koefisien dari CASHFLOW adalah negative. Model regresinya adalah sebagai berikut:

$ABSDA = b_0 + b_1ABSAC + b_2DE + b_3MKTBKEQ + b_4LOSS + b_5LTA + b_6CHNI + b_7CASHFLOW + b_8THN$

Tabel 2
Tabel Pengujian H1

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	X1	-.179	.368	.237	1	.627	.836
1(a)	X2	9.374	5.926	2.502	1	.114	11780.840
	X3	-2.253	.980	5.288	1	.021	.105
	X4	18.292	7909.522	.000	1	.998	87951961.563
	X5	.007	.004	3.067	1	.080	1.007
	X6	-2.549	1.555	2.686	1	.101	.078
	X7	1.966	1.729	1.292	1	.256	7.139
	X8	-.013	.036	.137	1	.711	.987
	X9	.745	1.615	.213	1	.645	2.106
	Constant	7.413	10.772	.474	1	.491	1657.115

Sumber: Data diolah. Tahun 2006.

Hasil pengolahan untuk persamaan ini adalah:

Tabel 3
Tabel Pengujian H2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.291	55.052		.369	.714
	ABSAC	.105	.901	.015	.116	.908
	DE	-6.193	7.613	-.100	-.813	.419
	MKTBKEQ	1.015	1.577	.081	.644	.522
	LOSS	-3.149	6.707	-.068	-.470	.640
	LNTA	-.878	1.624	-.069	-.540	.591
	CHNI	-.846	1.264	-.096	-.669	.506
	CF	-.138	1.486	-.012	-.093	.926
	THN	-.263	5.518	-.006	-.048	.962

a. Dependent Variable: ABSDA

Sumber: Data diolah. Tahun 2006.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien CASHFLOW adalah negatif, berarti H2 dalam penelitian ini didukung. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor setelah pemberlakuan *Sarbanes-Oxley Act* berpengaruh pada *discretionary accruals*. Manajer yang memiliki insentif tertentu sering tergoda untuk mempengaruhi besarnya laba perusahaan dengan cara melakukan rekayasa akrual. Akrual pada dasarnya adalah penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Sebagian dari akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (sebagai bagian dari angka laba) bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan yang sah tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi *stakeholders*. Oleh karena itu, *total accrual* dapat dibedakan menjadi akrual yang wajar dan akrual yang direkayasa manajemen. Perusahaan yang mempunyai *abnormal accrual* merupakan *signal* bahwa perusahaan tersebut melakukan *earnings management*. Perusahaan melakukan manajemen laba mempunyai beberapa alasan, yaitu metode akuntansi memberikan peluang kepada manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan yang berbeda dan melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi.

Munculnya *Sarbanes-Oxley Act* karena penurunan kredibilitas laporan keuangan, di mana profesi auditor sangat berhubungan dengan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. *Sarbanes-Oxley Act* mengatur tentang praktik manajemen dan profesi akuntan sebagai profesi penunjang pasar modal. *Sarbanes-Oxley Act* berfungsi sebagai pengawas dan pengendali profesi akuntan dan kantor akuntan. Setiap kecurangan ataupun skandal yang dilakukan oleh auditor akan diberikan sanksi yang material. Contohnya penutupan KAP Arthur Andersen sehubungan dengan skandal Enron. Enron melakukan manipulasi laba, akan tetapi manipulasi itu ditutup-tutupi oleh Arthur Andersen sehingga kinerja keuangan perusahaan nampak bagus, padahal tidak. Selama waktu yang relatif lama, skandal tersebut terungkap. Hal ini menjadi puncak dari runtuhnya kredibilitas akuntan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor setelah

pemberlakuan *Sarbanase Oxley Act* berpengaruh pada kualitas audit yang berarti H1 dalam penelitian ini didukung. Pengujian H1 menggunakan alat analisis *logistic regression* dan hipotesis didukung karena nilai koefisien X9 (variabel *dummy* tahun) nilainya positif. Selain itu, independensi *auditor* setelah pemberlakuan *Sarbanase Oxley Act* juga berpengaruh pada akrual yang direkayasa yang berarti H2 dalam penelitian ini didukung. Pengujian hipotesis ini menggunakan alat analisis *ordinary least square regression* dan hipotesis didukung karena nilai koefisien X7 (*cash flow*) nilainya negatif.

Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama periode pengamatan yang terlalu pendek, padahal untuk menguji pengaruh dibutuhkan waktu yang relatif panjang. Sehingga diharapkan penelitian berikutnya untuk menambah periode pengamatan karena pemberlakuan *Sarbanase Oxley Act* di Indonesia secara efektif dijalankan pada tahun 2003. Kedua, kualitas audit diukur dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), padahal masih banyak ukuran kualitas audit yang dapat digunakan, seperti spesialisasi audit karena dimungkinkan dengan adanya spesialisasi audit akan mendorong adanya ketelitian dalam audit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, C. L. De Fond, Jiambalvo and Subramanyam, 1998, The Effect of Audit Quality on Earnings Management, *Contemporary Accounting Research* (Spring): 1-24.
- Bradshaw, M., Richardshon, S., and Sloan, R., 2001, Do Analysts and Auditors Use Information in Accruals?, *Journal of Accounting Review*: 39: 45-74.
- Choi, S., and Jetter, D., 1992, The Effects of Qualified Audit Opinions on Earnings Response Management Buyouts of Public Shareholders, *The Accounting Review*: 61: 400-420.
- DeAngelo, L., 1981, Auditor Size and Audit Quality, *Journal Accounting and Economic* 3 (Desember): 183-199.
- Dechow, P., Sloan, R., and Sweeney, 1995, A Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*: 70: 193-225.
- Francis, J. R., and J. Krishnan, 1999, Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism, *Contemporary Accounting Research* (Spring): 135-165.
- Healvy, P.M., and Wahlen, J.M., 1999, A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard setting, *Accounting Horizon*: 85-107.
- Healy, P., 1985, The Effects of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economics*: 1: 85-107.
- Hopwood, W., Mckeown, J., and Mutchler, J., 1989, A Reexamination of Auditor versus Model Accuracy Within The Context of The Going Concern Opinion Decision, *Contemporary Accounting Review*: 10: 409-134.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jones, J. J., 1991, Earnings Management during Import Relief Investigations, *Journal of Accounting Research* (Autumn): 193-228.
- Mautz, R. K., and H.A. Sharaf, 1993, *The Philosophy of Auditing*, 7th Edition, United states of America.
- Subramanyam, K., 1996, The Pricing of Discretionary Accruals, *Journal of Accounting and Economics*: 22: 249-281.
- Suharto, Harry, 2004, Dampak *Sarbanes-Oxley Act* terhadap Profesi Akuntan, *Media Akuntansi*, edisi 40.